

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Suatu penelitian akan menunjukkan suatu hasil penelitian yang baik ketika objek penelitian yang dipilih memang relevan dengan jenis penelitian tersebut. Suharsimi Arikunto (2001: 29) mengemukakan pengertian objek penelitian sebagai berikut "Objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problematika penelitian".

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan objek penelitian adalah efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dan kualitas kredit di Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Penelitian ini dilaksanakan pada beberapa BPR yang termasuk ke dalam Bank Perkreditan Rakyat Lembaga Perkreditan Kecamatan (BPR LPK) yang tersebar pada beberapa Kabupaten di Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Banten.

Peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di tempat-tempat tersebut karena peneliti menilai bahwa BPR LPK merupakan bank yang bergerak dan beroperasi di tingkat kecamatan dengan tingkat kompetisi yang berbeda dengan BPR yang segmen operasinya tidak terbatas untuk wilayah kecamatan tertentu, BPR LPK ini dioptimalkan untuk mendorong pembangunan ekonomi khususnya di sektor riil yang dikembangkan dan dibina pada kecamatan tertentu

yang biasanya memiliki karakteristik jenis usaha yang berbeda antara satu kecamatan dengan kecamatan lainnya terlebih karena perbedaan wilayah seperti berlainan kabupaten, karakteristik ini akan memberikan pertimbangan bagi operasional pengelolaan kredit yang sesuai untuk dikembangkan oleh manajemen bank.

3.2 Metode Penelitian

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian diperlukan dalam setiap tahapan penelitian mulai dari tahap awal hingga tahap pelaporan penelitian dengan adanya kesimpulan dan rekomendasi. Sebagaimana yang diungkapkan bahwa “Desain penelitian merupakan proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian” (Muh. Nazir, 2003: 84).

Desain penelitian digunakan oleh peneliti untuk memperoleh, menyusun, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang sedang diteliti, desain penelitian juga memberikan gambaran kepada peneliti tentang bagaimana penelitian itu harus dilakukan agar pemecahan masalah penelitian dapat diselesaikan secara terarah.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan variabel yang bersifat kausal dengan menggunakan metode survey eksplanatory.

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi (dalam Tamra 2009: 34) menyatakan bahwa :

Metode survey eksplanatory merupakan penelitian survey yang digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal dan penyajian hipotesis. Penelitian ini mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok atau utama.

Adapun ciri-ciri dari metode survey sebagaimana yang dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (1995: 96) "...adalah tujuannya dapat bersifat deskriptif dan juga verifikatif, data ditentukan dari sampel yang telah ditentukan, data variabel penelitian dijang dengan alat pengumpulan data tertentu, yaitu kuesioner". Jadi dapat disimpulkan bahwa metode survey yaitu teknik pengumpulan dan analisis data berupa opini dari subjek yang diteliti (responden) melalui kuesioner yang terstruktur yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.2.2 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Dalam suatu penelitian, variabel-variabel yang digunakan harus mampu diukur dan didefinisikan dengan baik untuk mendukung bentuk pendeskripsian atau pengujian, kemudian variabel tersebut akan disajikan dalam bentuk operasionalisasi variabel. Operasionalisasi variabel adalah suatu cara untuk mengukur konsep dan bagaimana caranya konsep diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang saling mempengaruhi dan dipengaruhi.

Dalam penelitian ini, variabel independen (bebas) yang digunakan adalah efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dan variabel terikat (dependen) yakni kualitas kredit.

Tabel 3.1
Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala	Item Nomor
<p>Variabel independen: Efektivitas Pengendalian Intern Pengelolaan Kredit</p> <p>Definisi: Pengendalian Intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh Dewan Komisaris, manajemen, dan personal lain entitas, yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut: keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. (<i>Framework Internal Control COSO-Committee of Sponsoring of the Treadway Organization: 1992</i>)</p>	1.Lingkungan Pengendalian Pengelolaan Kredit	a. Terdapat integritas dan nilai etika.	Ordinal	1, 2, 3
		b.Komitmen terhadap kompetensi.		4, 5
		c.Adanya filosofi manajemen dan gaya operasi.		6, 7
		d.Adanya struktur organisasi, pembagian wewenang, dan tanggung jawab.		8, 9,10,11
		e.Adanya keterlibatan Dewan Komisaris.		12,13
		f.Adanya kebijakan dan praktik sumber daya manusia.		14, 15
	2.Penetapan Resiko Pengelolaan Kredit	a.Adanya upaya mengidentifikasi resiko kredit.	16, 17, 18	
		b.Adanya upaya untuk mengurangi resiko, dan mengantisipasi perubahan dalam lingkungan pengendalian.	19, 20	
	3.Informasi dan komunikasi	a.Perlindungan <i>hardware, software</i> , dan dilakukan pengungkapan apabila terjadi perubahan sistem informasi akuntansi.	21, 22	
		b.Sistem informasi yang mampu menghasilkan laporan kredit yang relevan dan disampaikan secara	23, 24, 25, 26	

		periodik.		
	4. Aktivitas Pengendalian Pengelolaan Kredit	a. Adanya pemisahan tugas, dan otorisasi yang layak.		27, 28
		b. Terpelihara dokumen penting, dilakukan pengendalian fisik atas aktiva.		29, 30
		c. Pemeriksaan independen atas kinerja bagian kredit.		31
	5. Pengawasan Pengendalian Intern Pengelolaan Kredit	a. Dilaksanakan penilaian desain pengendalian intern.		32, 33, 34
		b. Ada pemeriksaan pengendalian intern pengelolaan kredit dan evaluasi untuk memperbaiki kesalahan.		35, 36
	6. Keandalan pelaporan keuangan	a. Laporan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.		37, 38, 39, 40
		b. Laporan kredit bersifat andal, dipahami, dan dapat dibandingkan.		41, 42, 43, 44
	7. Efektivitas dan efisiensi operasi pengelolaan kredit	a. Ada proses evaluasi data permohonan kredit, dan analisis pemenuhan persyaratan kredit.		45, 46
		b. Ada proses monitoring kredit, dan penagihan yang sistematis.		47, 48
	8. Ketaatan terhadap kebijakan dan prosedur yang berlaku	a. Ketaatan seluruh pegawai pada Kebijakan Perkreditan Bank (KPB), dan Standar Operasional dan Prosedur (SOP).		49
		b. Kesesuaian penyajian laporan kredit bank dengan Kebijakan Akuntansi yang diterapkan.		50
Variabel Dependen: Kualitas Kredit		Diukur dengan kualitas kredit tergolong lancar	Rasio	
Definisi: Kualitas Kredit adalah penggolongan pinjaman				

berdasarkan keadaan pembayaran pokok dan bunga oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang masih ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya. (As. Mahmoedin, 2004: 10)			
---	--	--	--

3.2.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Dalam suatu penelitian tentu diperlukan penentuan populasi yang menjadi wilayah generalisasi untuk objek penelitian. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar (2008: 181) menyatakan bahwa “Populasi ialah semua nilai baik hasil perhitungan maupun pengukuran, baik kuantitatif maupun kualitatif, dari pada karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto (1996: 115) menyebutkan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.” Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh Perusahaan Daerah Bank Perkreditan Rakyat Lembaga Perkreditan Kecamatan (PD. BPR LPK) yang menerima penanaman modal dari Pemerintah Propinsi Jawa Barat, melingkupi 49 bank yang tersebar pada lima wilayah, sembilan kabupaten di Propinsi Jawa Barat dan tiga kabupaten di Propinsi Banten.

PD.BPR LPK merupakan bank perkreditan yang khusus beroperasi dan memberikan layanan simpanan dan penawaran produk kredit bagi warga

kecamatan tempat bank beroperasi sehingga pada satu kecamatan hanya terdapat satu PD. BPR LPK atau tidak memiliki kantor cabang atau kantor lain di wilayah kecamatan yang berbeda meskipun masih dalam satu wilayah kabupaten yang sama. Secara umum fasilitas pembiayaan yang diberikan hanya difokuskan pada satu jenis fasilitas yaitu penyaluran kredit khususnya bagi pengusaha mikro, petani, buruh tani dan kelompok rumah tangga Berikut merupakan lima wilayah sebagai populasi penelitian:

Tabel 3.2
Populasi Penelitian

No.	Kabupaten/Wilayah	Nama Bank	Jumlah Bank	No.	Kabupaten/Wilayah	Nama Bank	Jumlah Bank	
1	Serang (I)	PD. BPR Serang	1	26	Majalengka (III)	PD. BPR Cingambul	4	
2	Lebak (I)	PD. BPR Malingping	3	27		PD. BPR Banjaran		
3		PD. BPR Warung Gunung		28		PD. BPR Cigasong		
4		PD. BPR Cipanas		29		PD. BPR Panyingkiran		
5	Pandeglang (I)	PD. BPR Saketi	1	30	Bekasi (IV)	PD. BPR Cibusrah	6	
6	Bogor (II)	PD. BPR Citeureup	5	31		PD. BPR Setu		
7		PD. BPR Parung Panjang		32		PD. BPR Pondok Gede		
8		PD. BPR Pancoran Mas		33		PD. BPR Cibitung		
9		PD. BPR Leuwi Liang		34		PD. BPR Kranji		
10		PD. BPR Sawangan		35		PD. BPR Sukatani		
11	Cianjur (II)	PD. BPR Cikalong Kulon	9	36	Subang (IV)	PD. BPR Pamanukan	5	
12		PD. BPR Pacet		37		PD. BPR Pagaden		
13		PD. BPR Cidaun		38		PD. BPR Cisolak		
14		PD. BPR Warung Kondang		39		PD. BPR Purwadadi		
15		PD. BPR Ciranjang		40		PD. BPR Jalan Cagak		
16		PD. BPR Kadupandak		41	PD. BPR Cibalong	7		
17		PD. BPR Cibeber		42	PD. BPR Banjar Wangi			
18		PD. BPR Sindang Barang		43	PD. BPR Leuwi Goong			
19		PD. BPR Sukanagara		44	PD. BPR Cikajang			
20	Indramayu (III)	PD. BPR Balongan	6	45	Garut (V)	PD. BPR Bayongbong	7	
21		PD. BPR Cantigi Kulon		46		PD. BPR Sukawening		
22		PD. BPR Arahan Kidul		47		PD. BPR Garut Kota		
23		PD. BPR Kroya		48		Tasik (V)		1
24		PD. BPR Bongas		49		Ciamis (V)		1
25		PD. BPR Sukra		Jumlah BPR LPK untuk Lima Wilayah		49		

Sumber: Biro Industri, Perdagangan, dan Penanaman Modal Pemprop Jawa Barat (data diolah)

Sampel yang ditarik akan mewakili populasi untuk mendeskripsikan dan mampu menggeneralisasi populasi untuk hasil-hasil penelitian ini. Menurut Mudjarad Kuncoro (2003: 103) “Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi”. Sedangkan menurut Sugiyono (2004: 72) menyatakan sampel sebagai “Bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki populasi tersebut”.

Peneliti menggunakan teknik *Nonprobability Sampling*, merupakan teknik sampling yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. (Sugiyono, 2006: 60). Kemudian dalam teknik *Nonprobability Sampling* ini peneliti menggunakan *Sampling Purposive*. Adapun yang dimaksud dengan *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2006: 61).

Peneliti menggunakan teknik *Sampling Purposive* dengan mempertimbangkan posisi kredit menurut kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Jawa Barat dan Propinsi Banten. Posisi kredit mencerminkan jumlah dana yang telah diserap oleh sektor riil. Jumlah kredit tersebut telah dioptimalkan untuk kebutuhan konsumsi yang difasilitasi dengan penyaluran kredit konsumtif untuk kepemilikan barang dan jasa, kredit modal kerja yang difasilitasi dengan penyaluran kredit untuk membiayai kebutuhan modal kerja dalam waktu satu siklus operasi normal perusahaan, dan yang terakhir yakni disalurkan melalui kredit investasi untuk pendanaan pengadaan barang-barang modal.

Dari 25 kabupaten dan kota yang ada di Propinsi Jawa Barat hanya terdapat sembilan kabupaten yang memiliki BPR LPK yaitu Kab. Bekasi, Kab.

Bogor, Kab. Indramayu, Kab. Subang, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Ciamis, Kab. Tasikmalaya, dan Kab. Majalengka. Peneliti mempertimbangkan empat kabupaten pertama dengan posisi kredit yang menengah ke atas (Kab. Bekasi, Kab. Bogor, Kab. Indramayu, Kab. Subang) dan mempertimbangkan empat kabupaten selanjutnya dengan posisi kredit yang menengah ke bawah (Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Ciamis, dan Kab. Majalengka) sebagai berikut:

Tabel 3.3
Posisi Kredit Kabupaten/Kota Di Propinsi Jawa Barat pada 2009

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Kredit (dalam Jutaan Rupiah)
1	Kota Bandung	35.843.034
2	Kab. Bekasi	32.087.724
3	Kab. Bandung	18.036.311
4	Kab. Bogor	15.956.119
5	Kab. Karawang	9.747.629
6	Kota Bekasi	8.666.663
7	Kota Depok	8.650.740
8	Kota Bogor	5.399.206
9	Kab. Indramayu	4.097.154
10	Kab. Cirebon	3.958.470
11	Kab. Subang	3.890.289
12	Kab. Purwakarta	3.673.670
13	Kab. Sukabumi	3.411.505
14	Kota Cirebon	3.137.774
15	Kab. Cianjur	2.969.509
16	Kota Cimahi	2.865.083
17	Kab. Garut	2.804.658
18	Kab. Sumedang	2.759.633
19	Kota Tasikmalaya	2.750.379
20	Kab. Ciamis	2.285.184
21	Kab. Tasikmalaya	2.007.808
22	Kab. Majalengka	2.007.055
23	Kota Sukabumi	1.841.560
24	Kab. Kuningan	1.820.607
25	Kota Banjar	716.181

Sumber: Bapeda Jabar (Data Diolah)

Peneliti kemudian meringkas posisi kredit bagi beberapa kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang memiliki BPR LPK sebagai berikut:

Tabel 3.4
Posisi Kredit Kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang Memiliki BPR LPK pada 2009 (dalam Jutaan Rupiah)

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Kredit	Keterangan
1	Kab. Bekasi	32.087.724	Menengah ke atas
2	Kab. Bogor	15.956.119	Menengah ke atas
3	Kab. Indramayu	4.097.154	Menengah ke atas
4	Kab. Subang	3.890.289	Menengah ke atas
5	Kab. Cianjur	2.969.509	Menengah ke bawah
6	Kab. Garut	2.804.658	Menengah ke bawah
7	Kab. Ciamis	2.285.184	Menengah ke bawah
8	Kab. Majalengka	2.007.055	Menengah ke bawah

Sumber: Bapeda Jabar (Data Diolah)

Sedangkan untuk posisi kredit pada Propinsi Banten dapat disajikan pada tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5
Posisi Kredit Kabupaten/Kota Di Propinsi Banten pada 2010 (dalam Jutaan Rupiah)

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Kredit
1	Kota Tangerang	24.017.687
2	Kab. Tangerang	5.986.026
3	Kota Serang	3.588.730
4	Kota Cilegon	3.233.509
5	Kab. Serang	1.396.739
6	Kab. Pandeglang	849.356
7	Kab. Lebak	381.334

Sumber: Bank Indonesia (Data Diolah)

Dari tujuh kabupaten dan kota yang terdapat di Prop. Banten, kabupaten yang memiliki BPR LPK hanya terdiri dari tiga kabupaten yaitu Kab. Serang, Kab. Pandeglang, dan Kab. Lebak. Tiga kabupaten tersebut memiliki nilai kredit yang relatif beragam, dengan nilai kredit yang besar pada Kab. Serang yaitu sebesar Rp 1.396.739 juta selanjutnya Kab. Pandeglang sebesar Rp 849.356 juta dan nilai kredit yang kecil pada Kab. Lebak sebesar Rp 381.334 juta.

Tabel 3.6
Sampel Penelitian

No.	Kabupaten	Sebaran	Nama Bank	No.	Kabupaten	Sebaran	Nama Bank		
1	Serang	Wilayah I	PD. BPR Serang	17	Majalengka	Wilayah III	PD. BPR Cingambul		
2	Lebak	Wilayah I	PD. BPR Malingping	18			PD. BPR Banjaran		
3	Cianjur	Wilayah II	PD. BPR Pacet	19			PD. BPR Panyingkiran		
4			PD. BPR Warung Kondang	20			PD. BPR Cigasong		
5			PD. BPR Ciranjang	21	Bekasi	Wilayah IV	PD. BPR Cibusah		
6			PD. BPR Sukanagara	22	Subang	Wilayah IV	PD. BPR Cisalak		
7			PD. BPR Cibeber	23			PD. BPR Jalan Cagak		
8			PD. BPR Kadupandak	24			PD. BPR Cibalong		
9			PD. BPR Cikalong Kulon	25	Garut	Wilayah V	PD. BPR Cikajang		
10			Bogor	Wilayah II			PD. BPR Pancoran Mas	26	PD. BPR Sukawening
11							PD. BPR Citeureup	27	PD. BPR Leuwigoong
12	Indramayu	Wilayah III	PD. BPR Balongan	28			PD. BPR Bayongbong		
13			PD. BPR Cantigi Kulon	29	PD. BPR Garut Kota				
14			PD. BPR Kroya	30	Ciamis	Wilayah V	PD. BPR Cimerak		
15			PD. BPR Arahana Kidul	Jumlah Sampel dari Lima Wilayah		30 Bank			
16			PD. BPR Bongas						

Sumber: Biro Industri, Perdagangan, dan Penanaman Modal Pemprop Jawa Barat (Data diolah)

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu proses mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian, dengan data yang terkumpul untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni sebagai berikut:

1. Penyebaran Kuesioner

Penyebaran kuesioner dengan memberikan daftar pernyataan mengenai indikator-indikator tentang variabel independen yakni efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit yang kemudian akan memberikan data lapangan tentang variabel independen tersebut.

2. Telaah Dokumen

Dalam penelitian ini peneliti memanfaatkan dokumen dan catatan penting dari bank yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam telaah dokumen ini, peneliti juga mendapatkan data tentang kualitas kredit periode 2010 dari 30 PD. BPR LPK sebagai sampel yang diteliti yang diperoleh dari Biro Industri, Perdagangan, dan Penanaman Modal Pemerintah Propinsi Jawa Barat.

3. Wawancara

Pengumpulan data secara langsung dengan melakukan tanya jawab terhadap pimpinan BPR LPK, pimpinan Satuan Pengawasan Intern BPR LPK, dan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan informasi mengenai efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dan informasi mengenai kualitas kredit di Bank Perkreditan Rakyat.

3.2.5 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

3.2.5.1 Teknik Analisis Data

Dalam rangka menafsirkan data yang telah diperoleh dari lapangan diperlukan proses analisis data yang merupakan salah satu tahap kegiatan berupa proses penyusunan dan pengolahan data lebih lanjut. Tujuan dari analisis data yaitu untuk lebih menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana agar lebih mudah dibaca dalam proses pengolahan data. Berikut merupakan langkah-langkah dalam menganalisis data:

1. Guna memperoleh data tentang efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit maka dibuat pernyataan dengan menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *Likert* maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan (Sugiyono: 2008: 107). Skala *Likert* akan menghasilkan data interval. (Sugiyono, 2006: 24).
2. Mengumpulkan data yang diperoleh dari kuesioner.
3. Data-data akan dikelompokkan menurut variabel, kemudian akan diberikan skor untuk jawaban dari setiap item pernyataan yang diajukan.
4. Menghitung besarnya tingkat variabel X dengan mencari nilai *mean* (rata-rata).
Pengumpulan data dengan instrumen kuesioner hanya dilakukan untuk memperoleh data bagi variabel X yakni variabel efektivitas pengendalian intern

pengelolaan kredit sedangkan data variabel Y yang berupa kualitas kredit merupakan data dengan skala rasio yang diperoleh tanpa menggunakan kuesioner sehingga tidak diperlukan perhitungan nilai *mean* untuk data variabel Y. Perhitungan *mean* untuk variabel X adalah sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X_i}{n}$$

keterangan:

\bar{X} = nilai rata-rata variabel X

\sum = sigma (jumlah)

n = jumlah kelas

X_i = nilai dari i sampai dengan ke-n

Sudjana (2000: 113)

5. Berikutnya adalah menentukan kriteria pengklasifikasian untuk variabel X yang mengacu pada ketentuan yang ditentukan oleh Husein Umar (2003: 101) dan rentang skor dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$Rs = \frac{(m - n)}{b}$$

Keterangan:

Rs = rentang skor

m = skor tertinggi item

n = skor terendah item

b = jumlah kelas

sehingga berdasarkan rumus yang dipaparkan tersebut dapat dihitung sebagai berikut: Skor tertinggi = $50 \times 5 = 250$, sedangkan skor terendah = $50 \times 1 = 50$ dan rentang skor dapat dihitung:

$$R_s = \frac{(250 - 50)}{5} = 40$$

sehingga rentang pengklasifikasian variabel X dapat terlihat pada tabel 3.7 berikut:

Tabel 3.7
Rentang Pengklasifikasian Variabel X

Variabel	Kategori	Rentang Pengklasifikasian
X	Sangat Memadai	210 - 250
	Memadai	170 - < 210
	Cukup Memadai	130 - < 170
	Kurang Memadai	90 - < 130
	Tidak Memadai	50 - < 90

(Sugiyono, 2010: 93)

Data yang dikumpulkan merupakan data yang diperoleh dengan menggunakan instrumen yang berupa kuesioner sehingga data yang ada harus melalui uji validitas untuk mengetahui keabsahan suatu hasil penelitian dan uji reliabilitas untuk mengetahui keandalan dari alat ukur yang digunakan.

a. Uji Validitas

Uji validitas bertujuan untuk mengukur apa yang ingin diukur atau alat ukur yang digunakan mengenai sasaran. Validitas pernyataan yang telah disiapkan dapat diukur dengan mengkorelasikan skor setiap pernyataan dengan jumlah skor totalnya. Dalam hal ini pernyataan yang mempunyai nilai koefisien korelasi terhadap skor total lebih kecil dari nilai kritisnya berarti tidak lolos uji validitas

dan harus diperbaiki atau dibuang, dan uji validitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Rank Spearman* sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{6\sum b_i^2}{n(n^2-1)}$$

(Sugiyono, 2006: 229)

Keterangan:

ρ : koefisien korelasi *Rank Spearman*

n : banyaknya sampel yang diteliti

b : pembeda

Syarat minimum untuk memenuhi validitas adalah apabila $r = 0,3$ jika korelasi antara butir dengan skor $< 0,3$ maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiyono, 2005: 116).

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui keandalan dari alat ukur yang digunakan. Suatu alat ukur yang berupa kuesioner atau angket dikatakan dapat diandalkan jika memberikan hasil yang akurat dan stabil. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nazir (2004: 161) bahwa:

Reliabilitas mencakup tiga aspek penting, yaitu: alat ukur yang digunakan harus stabil, dapat diandalkan (*dependability*), dan dapat diramalkan (*predictability*) sehingga dengan alat ukur tersebut reliabilitas menjadi tinggi dan dapat dipercaya.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah kuesioner dapat memberikan ukuran yang konstan atau tidak. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode Koefisien *Alpha Cronbach's*. Koefisien ini merupakan

koefisien reliabilitas yang paling sering digunakan karena koefisien ini menggambarkan variasi dari item, baik untuk format benar atau salah atau bukan, seperti format pada skala *Likert* sehingga koefisien ini merupakan koefisien yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi *internal consistency* dengan rumus:

$$\alpha = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{Sx^2} \right)$$

Keterangan:

α = Koefisien reliabilitas

k = Jumlah instrumen pernyataan

$\sum Si^2$ = Jumlah varian di setiap instrumen

Sx^2 = Varian dari keseluruhan instrumen

dari hasil perhitungan tersebut, suatu variabel dikatakan *reliable* jika nilai *alpha* > 0,60 (Ghozali: 2004: 42).

c. *Method Succesive of Interval* (MSI)

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner merupakan data dengan skala ordinal sedangkan analisis korelasi yang akan digunakan mengharuskan data dengan skala interval maka sebelum dilakukan analisis lebih lanjut terlebih dahulu dilakukan transformasi data skala ordinal menjadi data dengan skala interval dengan bantuan *Method Succesive of Interval* (MSI) yang langkah-langkahnya akan dijelaskan sebagai berikut:

- Perhatikan setiap butir jawaban responden dari angket yang disebarakan.
- Pada setiap butir ditentukan berapa orang yang mendapat skor 1, 2, 3, 4, dan 5 yang disebut sebagai frekuensi.
- Setiap frekuensi dibagi dengan banyaknya responden dan hasilnya disebut proporsi.
- Tentukan nilai proporsi kumulatif dengan jalan menjumlahkan proporsi secara berurutan per kolom skor.
- Gunakan Tabel Distribusi Normal, hitung nilai Z untuk setiap proporsi kumulatif yang diperoleh.
- Tentukan nilai tinggi densitas untuk setiap nilai Z yang diperoleh (dengan menggunakan Tabel Tinggi Densitas).
- Tentukan nilai skala (NS) dengan menggunakan rumus:

$$\text{Scale Value} = \frac{(\text{DencityatLowerLimit}) - (\text{DencityatUpperLimit})}{(\text{AreaBellowUpperLimit}) - (\text{AreaBellowLowerLimit})}$$

Keterangan:

DencityatLowerLimit = kepadatan batas bawah

DencityatUpperLimit = kepadatan batas atas

AreaBellowUpperLimit = daerah di bawah batas atas

AreaBellowLowerLimit = daerah di bawah batas bawah

- Tentukan nilai transformasi (NT) dengan menggunakan rumus:

$$NT = NS + [1 + NSmin |]$$

Keterangan:

NT : Nilai Transformasi

|NS| : Nilai Skala

NSmin : Harga mutlak NS yang paling kecil dari skor yang tersedia
(Husein Umar, 2008: 169)

Agar lebih mempermudah maka pengolahan dilakukan dengan bantuan *Microsoft Office Excell 2007*. Hasil pengubahannya berupa data interval dapat dilihat pada lampiran.

3.2.5.2 Pengujian Hipotesis

Rancangan pengujian hipotesis dimulai dengan menetapkan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), pemilihan tes statistik, perhitungan nilai statistik dan penetapan tingkat korelasi. Adapun penjelasan dari langkah tersebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Penetapan Hipotesis Nol dan Hipotesis Alternatif

Penetapan hipotesis nol dan hipotesis alternatif digunakan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif antara dua variabel X dan variabel Y, dan seberapa besar pengaruh tersebut. Pada umumnya formula hipotesis seperti ini jika H_0 ditolak maka H_a diterima. Adapun masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho < 0$: Tidak terdapat pengaruh positif antara efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dengan kualitas kredit.

$H_a: \rho > 0$: Terdapat pengaruh positif antara efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dengan kualitas kredit.

b. Pemilihan Tes Statistik dan Perhitungan Tes Statistik

Data-data yang dipergunakan untuk pengujian statistik ini merupakan data-data yang berasal dari variabel independen yaitu efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dan data yang berasal dari variabel dependen yaitu kualitas kredit. Untuk data variabel independen skala ukur datanya merupakan data dengan skala ordinal. Berdasarkan pengukuran ini peneliti mampu membagi responden ke dalam urutan ranking sesuai dengan sikap yang diberikannya pada objek atau tindakan tertentu. Sedangkan untuk data variabel dependen (terikat) yang berupa kualitas kredit merupakan data dengan skala rasio, untuk menggunakan tes statistik parametrik maka data variabel independen yang memiliki skala ordinal harus mengalami perubahan data menjadi data skala interval dengan bantuan penggunaan *Method Succesive of Interval* (MSI) melalui *Microsoft Office Excell* 2007 yang langkah-langkahnya telah dijelaskan sebelumnya.

Hipotesis dalam penelitian ini akan diuji dengan menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XiYi - (\sum Xi)(\sum Yi)}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum Xi)^2} \sqrt{n \sum Yi^2 - (\sum Yi)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi *Pearson Product Moment*

Xi = Jumlah skor untuk indikator X

Yi = Jumlah skor untuk indikator Y

n = Banyaknya responden (sampel) variabel X dari hasil kuesioner dan variabel Y. (Sugiyono, 2006: 213)

Untuk lebih memudahkan dalam melakukan pengujian statistik dengan analisis korelasi *Pearson Product Moment* maka peneliti menggunakan alat bantu yakni *SPSS v.17.0 (Statistical Program for Social Science)*.

c. Pengujian Kriteria

Setelah menghitung koefisien korelasi maka selanjutnya dilakukan pengujian kriteria. Kriteria pengujian yang dipakai dalam penelitian ini berpedoman pada ketentuan pemberian interpretasi terhadap koefisien korelasi menurut Sugiyono. Adapun pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.8
Pedoman untuk memberikan Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

(Sugiyono, 2006: 216)

d. Pengujian Tingkat Signifikansi

Pengujian tingkat signifikansi dipergunakan untuk membuktikan apakah koefisien korelasi hasil perhitungan tersebut tergolong signifikan atau dengan kata lain dapat digeneralisasikan terhadap populasi yang diteliti. Pengujian signifikansi koefisien korelasi dihitung dengan menggunakan rumus uji *t-student* sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

Keterangan:

r = koefisien korelasi

n = jumlah responden

(Sudjana, 2004: 142)

Kriteria pengujian adalah hipotesis dapat diterima bila $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf kesalahan sebesar 5% (taraf kepercayaan sebesar 95%) dan derajat kebebasan (dk) = n-2.

e. Menghitung Koefisien Determinasi

Setelah diketahui nilai koefisien korelasi (r) yang memperlihatkan derajat atau kekuatan korelasi antara variabel maka akan dihitung koefisien determinasi (k_d) yang dapat memperlihatkan berapa persen variasi variabel X akan mempengaruhi variabel Y dengan rumus:

$$K_d = r^2$$

Keterangan:

K_d = Koefisien determinasi

r = nilai koefisien korelasi

(Sudjana, 2004: 246)

nilai K_d berada antara 0 sampai 1 ($0 \leq K_d \leq 1$)

- jika nilai $K_d = 0$ berarti tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y.
- jika nilai $K_d = 1$ berarti variasi (naik turunnya) variabel dependen Y adalah 100% dipengaruhi oleh variabel independen (variabel X).

- jika nilai K_d berada antara 0 sampai 1 ($0 \leq K_d \leq 1$) maka besarnya pengaruh variabel independen adalah sesuai dengan nilai K_d itu sendiri dan selebihnya berasal dari faktor-faktor yang lain.

f. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilaksanakan berdasarkan hasil pengolahan data yang diteliti serta hasil pengujian hipotesis yang berdasarkan analisis Korelasi *Pearson Product Moment* dengan menginterpretasikan koefisien korelasi yang diperoleh serta menginterpretasikan koefisien determinasi antara variabel independen yakni efektivitas pengendalian intern pengelolaan kredit dengan variabel dependen yaitu kualitas kredit.